



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang

*The Implementation of the Cooperative of NHT Learning Model to improve the learning outcomes of students in class XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang*

**Ade Fitria<sup>1</sup>, Maryono<sup>2</sup>, Sugiarti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Jalan Dg Tata Raya, Makassar

Email: [fitriaade.82@gmail.com](mailto:fitriaade.82@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Classroom Action Research is aim to the determine how to implement it the steps of NHT learning models to improve learning outcomes of students in class XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang. This study was conducted by two cycles. The research data indicate that the NHT learning model can improve the students learning outcomes in class XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang which consists of six phases: (1) The preliminary phase by providing apersepsi regarding of subject, indicator, and learning objektive, (2) Phase numbering dividing the students into several groups heterogen and give number to the member in each group based on academic ability, (3) fase Questionig, in this phase teacher give chance for students to asking about subject that has not been understood, (4) Phase Heads Together, in this phase teacher accompany and guide the students to work in group dan finish the worksheets then the students unite they opinion about the worksheets that has been done and to ensure that each member of the group to know the answer to the questions, (5) phase Answering, in this phase teacher pointed students of each group based on the number of head to present the result of their work, and (6) Appreciation phase, by giving praise and prize for the group. The implementation of the cooperative of the NHT learning model can improve the learning outcomes of the students in class XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang.*

**Keywords:** Cooperative, NHT, Learning Outcomes, Acid- Base Solution

## PENDAHULUAN

Pendidikan, sasaran utamanya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi kehidupannya. Salah satu yang berperan penting dalam pendidikan yaitu proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga untuk meningkatkan pembelajaran guru harus mencari cara yang efektif agar peserta didik dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta didik tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, peserta didik adalah organisasi yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Sanjaya, 2010).

Proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan peserta didik akan menyebabkan peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga, seorang guru harus mencari cara yang efektif agar proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu

cara agar proses pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan dapat menarik minat peserta didik dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar guru dapat mengaktifkan peserta didik dalam kelas yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2012).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satunya yaitu NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari empat langkah utama, yaitu *numbering, questioning, heads together dan answering*. Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut akan menjamin keterlibatan secara total dari semua peserta didik selain itu akan membuat peserta didik lebih bertanggung jawab secara individu dalam kelompoknya. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik meningkat.

SMA Negeri 1 Enrekang merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah peserta didik

sebanyak 30 orang pada tiap kelas. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada sekolah ini. Sekolah ini juga menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Menurut Slavin (dalam Qonitah, dkk. 2013) model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik, aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap peserta didik adalah model kooperatif. Sehingga model kooperatif sesuai dapat diterapkan pada sekolah ini.

Salah satu tipe model kooperatif yaitu tipe NHT. Model ini memiliki beberapa kelebihan salah satunya yaitu melibatkan seluruh peserta didik dalam pemecahan masalah. Sehingga peserta didik melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.

Model ini dapat diterapkan pada mata pelajaran kimia pada materi larutan asam-basa. Sebab materi asam basa memiliki cakupan berupa teori dan perhitungan yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam yang dapat didiskusikan oleh para peserta didik sehingga merekalah yang aktif dalam proses memahami materi yang ada.

Beberapa penelitian tentang peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Hardayati, dkk (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik”. Menunjukkan bahwa model pembelajaran NHT memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hal ini peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan pada materi Larutan Asam Basa dimana seperti yang diketahui larutan asam basa berisi konsep-konsep dan perhitungan yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam seperti halnya dengan matematika yang membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang pada materi pokok larutan asam dan basa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan dilakukan beberapa siklus. Dimana tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua sama, dan siklus selanjutnya sama. Kecuali pada bagian refleksi, dimana pada bagian ini siklus kedua dilakukan berdasarkan data hasil dan fakta yang didapatkan dari siklus sebelumnya/pertama. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 4 kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes hasil belajar, lembar penilaian afektif, lembar penilaian psikomotor, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi untuk merefleksi. Instrumen berupa tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari dan diberikan pada setiap akhir siklus, soal tes berisi soal-soal pilihan ganda sebanyak 20 butir pada siklus I dan 15 butir pada siklus II. Lembar penilaian afektif digunakan untuk mengukur afektif peserta didik dengan indikator sikap menerima, memberikan respon, menilai, organisasi, karakteristik. Lembar penilaian psikomotor digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam menjalani praktikum. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT,

dan lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga Instrumen ini telah divalidasi oleh Dosen Kimia UNM berupa validasi isi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan dalam tiga rana yaitu rana koqnitif, rana afektif dan rana psikomotor. Selain itu, teknik analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persentase keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi untuk merefleksi.

a. Hasil belajar

1. Rana Koqnitif

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor jawaban Benar}}{\text{skor seluruh soal}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\sum x}{N}$$

2. Rana afektif dan rana psikomotor

$$\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 4 = \text{nilai akhir}$$

3. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

$$\text{Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Persentase keterlaksanaan Pembelajaran Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Persentase Keterlaksanaan Per Siklus}}{\text{Jumlah Siklus}}$$

4. Lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT

$$\text{Persentase per fase pembelajaran} = \frac{\sum \text{aktivitas belajar siswa yang terlihat}}{\text{jumlah total aktivitas siswa}} \times 100$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per pertemuan} = \frac{\sum \text{persentase aktivitas belajar siswa per fase}}{\text{jumlah total fase}}$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per siklus} = \frac{\sum \text{persentase aktivitas belajar siswa per pertemuan}}{\text{jumlah total pertemuan}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus 1

##### a. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran NHT

Hasil penyajian dan analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 81.16%. Rincian data kuantitatif hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Jumlah	%
I	17	73.91 %
II	19	82.61 %
III	20	86.95 %
Rata-Rata		81.16%

Persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 73.91%. Pertemuan kedua sebesar 82.61%. dan pertemuan ketiga sebesar 86.95%. Dari hasil tersebut diketahui

bahwa pelaksanaan pembelajaran NHT yang dilakukan oleh peneliti belum sempurna dikarenakan ada beberapa tindakan yang belum terlaksana. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah NHT

##### b. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah NHT

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT diperoleh persentase rata-rata pada siklus I yaitu 57% dengan predikat cukup aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi untuk merefleksi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah NHT Siklus I

Aspek yang diamati	Rata-Rata	Predikat
Kegiatan Pendahuluan		
Peserta didik mengucapkan/menjawab salam	98%	Sangat aktif
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	4 %	Tidak aktif
Fase 2: Penomoran ( <i>Numbering</i> )	100 %	Sangat aktif
Fase 3: Pengajuan Pertanyaan ( <i>Questioning</i> )	51 %	Kurang aktif
Fase 4: Berpikir Bersama ( <i>Heads Together</i> )	68%	Aktif
Fase 5: Menjawab ( <i>Answering</i> )	56%	Cukup
Kegiatan Penutup	54 %	Kurang aktif
Fase 6: Memberi Penghargaan	43 %	Kurang aktif
Persentase siklus I	57%	Cukup

### c. Data Hasil Belajar Akhir Siklus I

Hasil penyajian dan analisis data hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 64. Persentase ketuntasan kelas juga hanya mencapai 10%, hanya 3 peserta didik yang dikategorikan tuntas dan 27 peserta didik yang dikategorikan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ( $KKM \geq 75$ ). Rincian data kuantitatif hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Data Kuantitatif Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	45
Nilai Rata-rata	64
Siswa Tuntas	3 peserta didik
Siswa Tidak Tuntas	27 peserta didik
Ketuntasan Kelas	10%

Sebanyak 90% peserta didik yang tidak tuntas pada siklus I mayoritas tidak tuntas pada indikator: 1) Mengidentifikasi larutan asam dan basa berdasarkan reaksi dengan oksida, 2) Mengidentifikasi spesi asam basa dari suatu persamaan reaksi asam basa Bronsted-Lowry, 3) Menjelaskan konsep asam basa menurut Lewis, 4) Mengidentifikasi spesi asam basa dari suatu persamaan reaksi asam basa Lewis, 5) Menghitung konsentrasi  $OH^-$  dan  $H^+$  larutan asam atau basa yang diketahui konsentrasinya, 6) Menghubungkan kekuatan asam atau basa dengan derajat pengionan ( $\alpha$ ) dan tetapan asan ( $K_a$ ) atau tetapan basa ( $K_b$ ).

### d. Data Hasil Penilaian Afektif

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian afektif peserta didik akhir

siklus I menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai sikap yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik 3.03 (B+) dengan ketuntasan kelas 100%. Hasil ini telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dengan ketuntasan kelas sebesar 80%. Rincian data kuantitatif hasil penilaian afektif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Afektif Peserta Didik Siklus I

Pertemuan	Jumlah	Rata-Rata
I	86.96	2.90
II	87.32	2.91
III	98.76	3.29
Jumlah	273.04	9.10
Rata-Rata		3.03

### e. Data Hasil Penilaian Psikomotor

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian psikomotor peserta didik akhir siklus I menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai nilai keterampilan (psikomotor) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 3.51 (A-).

## 2. Siklus 2

### a. Hasil observasi lembar keterlaksanaan pembelajaran NHT

Hasil penyajian dan analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 97.1%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran NHT yang dilakukan oleh

peneliti telah mengalami peningkatan dan dapat dikatakan sempurna sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat. Rincian data kuantitatif hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Jumlah	%
I	21	91.30 %
II	23	100 %
III	23	100 %
Rata-Rata Siklus II		97.1%

**Tabel 6.** Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah NHT siklus II

Aspek yang diamati	Rata-Rata	Predikat
Kegiatan Penutup		
Peserta didik mengucapkan/menjawab salam	100%	Sangat aktif
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	73 %	Aktif
Fase 2: Penomoran ( <i>Numbering</i> )	100 %	Sangat aktif
Fase 3: Pengajuan Pertanyaan ( <i>Questioning</i> )	88 %	Sangat aktif
Fase 4: Berpikir Bersama ( <i>Heads Together</i> )	95%	Sangat aktif
Fase 5: Menjawab ( <i>Answering</i> )	89%	Sangat aktif
Kegiatan Penutup	59 %	Cukup
Fase 6: Memberi Penghargaan	50 %	Kurang aktif
Presentase Siklus II	84 %	Aktif

### c. Data Hasil Belajar Akhir Siklus II

Hasil penyajian dan analisis data hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 81. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal ( $KKM \geq 75$ ). Persentase ketuntasan kelas juga telah mencapai 83% sehingga secara detail dapat dikatakan bahwa 25 peserta didik yang dikategorikan tuntas dan hanya 5 peserta didik yang dikategorikan tidak tuntas. Rincian data kuantitatif hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 7.

### b. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah NHT siklus II

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT siklus II, diperoleh persentase rata-rata pada siklus II yaitu 84% dengan predikat aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi untuk merefleksikan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 7.** Data Kuantitatif Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	67
Nilai Rata-rata	81
Siswa Tuntas	23 peserta didik
Siswa Tidak Tuntas	5 peserta didik
Ketuntasan Kelas	83%

### d. Data Hasil Penilaian Afektif

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian afektif peserta didik akhir siklus II menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai sikap yang baik dengan hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik

sebesar 3.30 (B+) dengan ketuntasan kelas sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas tersebut. Rincian data kuantitatif hasil penilaian afektif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Penilaian Afektif Peserta Didik Siklus II

Pertemuan	Jumlah	Rata-Rata
I	98.24	3.27
II	100.04	3.33
III	98.42	3.28
Jumlah	296.7	9.89
Rata-Rata		3.30

#### e. Data Hasil Penilaian Psikomotor

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian psikomotor peserta didik akhir siklus II menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai nilai keterampilan (psikomotor) yang baik dengan hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik sebesar 3.55 (A-) dengan ketuntasan kelas sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas tersebut.

#### B. Pembahasan

Pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki 6 langkah atau fase. Fase pendahuluan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran beserta indikator dan apersepsi terhadap peserta didik. Pada fase

ini peserta didik mendengarkan dan menulis tujuan dan indikator pembelajaran yang disampaikan oleh guru agar peserta didik dapat mengetahui pokok materi yang akan mereka pelajari.

Fase penomoran (*numbering*), pada fase ini guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen dan member nomor kepada peserta didik dalam tiap kelompok berdasarkan kemampuan akademiknya dan pada fase ini juga guru membagikan LKPD kepada tiap kelompok untuk didiskusikan. Pembagian kelompok dan pemberian nomor kepala dilakukan berdasarkan tingkat akademik yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nomor kepala satu dalam kelompoknya merupakan peserta didik yang memiliki tingkat akademik tertinggi dikelompoknya. Begitupun nomor kepala dua hingga lima. Pada siklus I jumlah kelompok yang dibentuk yaitu 5 kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari enam orang. Pada siklus II, kelompok yang telah dibentuk pada siklus I diubah sehingga terbentuk 6 kelompok yang terdiri dari lima orang per kelompok. Hal ini dilakukan karena pada siklus I ada kelompok yang memiliki anggota yang saling mengganggu satu-sama lain sehingga mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, jumlah anggota kelompok dianggap terlalu banyak sehingga pada siklus II dijadikan 6 kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari lima orang. Hasilnya pada siklus II peserta didik lebih konsentrasi terhadap proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Fase pengajuan pertanyaan (*Questioning*), pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi



yang belum dimengerti kemudian guru berdiskusi dengan peserta didik secara singkat tentang materi yang belum dimengerti oleh peserta didik tersebut. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang bertanya masih sangat kurang dikarenakan peserta didik kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, dibuktikan oleh banyaknya peserta didik yang ragu-ragu mengacungkan tangan untuk bertanya. Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus II, guru lebih mendorong peserta didik untuk bertanya. Salah satu caranya yaitu guru mengunjungi tiap kelompok. Hasilnya banyak peserta didik yang lebih berani mengajukan pertanyaan.

Fase berpikir bersama (*Heads Together*), pada fase ini guru mendampingi dan membimbing peserta didik dalam kerja kelompok dan menyelesaikan LKPD lalu peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap soal LKPD yang telah dikerjakan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Pada siklus I beberapa peserta didik masih kurang mengerti dengan soal yang ada pada LKPD yang diberikan dan masih ada peserta didik yang tidak membantu anggota kelompoknya dalam mengerjakan soal LKPD. Selain itu pada siklus I juga ada satu atau dua peserta didik yang tidak mengerjakan soal LKPD dan lebih bergantung pada teman kelompoknya. Sehingga pada siklus II, guru menegaskan ulang pada peserta didik untuk menggunakan berbagai literatur dalam menjawab soal yang ada dalam LKPD dan membantu menjelaskan pada peserta didik ketika ada soal LKPD yang tidak dimengerti dan untuk lebih memastikan peserta didik memahami materi guru mengunjungi setiap kelompok untuk melihat hasil diskusi peserta didik, dan

menegaskan kepada peserta didik bahwa penilaian dalam berkelompok merupakan bagian dari penilaian proses pembelajaran. Guru membagi soal yang ada di LKPD kepada peserta didik berdasarkan nomor kepala peserta didik sehingga masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab sendiri dan tidak melimpahkan semua soal LKPD kepada teman kelompoknya. Hasilnya pada siklus II, peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya dan lebih bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Fase menjawab (*Answering*), pada fase ini guru menunjuk peserta didik dari masing-masing kelompok berdasarkan nomor kepalanya untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kemudian guru memberikan penguatan dan menekankan penjelasan dan konsep mengenai materi. Pada siklus I peserta didik Peserta didik ditunjuk berdasarkan nomor kepala dan nomor soal peserta didik bernomor kepala 1 mengerjakan soal nomor 1. Sedangkan pada siklus II Peserta didik ditunjuk secara acak berdasarkan nomor soal. Peserta didik bernomor kepala 1 mengerjakan soal nomor 3. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah peserta didik memahami jawaban dari soal yang dikerjakan oleh teman sekelompoknya.

Fase pemberian penghargaan, pada fase ini guru mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan simpulan dari materi yang telah dipelajari kemudian guru memberi penguatan dan memberikan penghargaan kepada tiga kelompok terbaik. Pada siklus I, hanya satu atau dua peserta didik yang mau untuk menyampaikan kesimpulan dikarenakan peserta didik bingung apa yang harus dia katakan. Sehingga pada siklus II, guru menunjuk langsung peserta didik untuk menyimpulkan materi dan juga

menegaskan pada peserta didik yang lain untuk menuliskan kesimpulannya di catatannya masing-masing. Hasilnya peserta didik lebih berani untuk menyampaikan simpulannya.

Persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe NHT secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebesar 89.13% dengan kategori baik (Tabel 6). Pada siklus I, terdapat beberapa fase pembelajaran yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan alokasi waktu pembelajaran yang tidak mencukupi. Namun, pada tiap pertemuan menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Adapun persentase rata-rata dari lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT dapat dilihat dalam penyajian dan analisis hasil observasi untuk merefleksikan langkah-langkah NHT) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 57% dengan kategori cukup aktif menjadi 84% dengan kategori aktif pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 64 menjadi 81 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 10% (Tabel 3) menjadi 83% (Tabel 8) pada siklus II. Pada siklus I indikator yang tuntas yaitu menjelaskan konsep asam basa menurut Arrhenius, menjelaskan sifat asam dan basa, menjelaskan konsep asam basa menurut Bronsted-Lowry, menjelaskan konsep asam basa menurut Lewis, menghitung konsentrasi  $\text{OH}^-$  dan  $\text{H}^+$  larutan asam atau basa yang diketahui konsentrasinya. Sedangkan pada siklus II, indikator yang tuntas yaitu menjelaskan derajat keasaman (pH), mengidentifikasi sifat larutan

berdasarkan nilai pH dan indikator asam basa, menghitung pH larutan asam atau basa yang diketahui konsentrasinya, menjelaskan titrasi asam basa, menentukan konsentrasi/kadar asam atau basa berdasarkan data hasil titrasi asam basa. Selain itu nilai hasil belajar peserta didik pada rana afektif dan rana psikomotorik juga meningkat. Pada rana afektif nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.03 (B+) pada siklus I dan 3.30 (B+) pada siklus II. Sedangkan pada rana psikomotorik nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.51 (A-) pada siklus I dan 3.55 (A-) pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 1 Enrekang yaitu fase pendahuluan, fase penomoran (*numbering*), fase pengajuan pertanyaan (*Questioning*), fase berpikir bersama (*Heads Together*), fase menjawab (*Answering*), fase pemberian penghargaan. Persentase ketuntasan kelas meningkat dari yaitu 10% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Selain itu nilai hasil belajar peserta didik pada rana afektif dan rana psikomotorik juga meningkat. Pada rana afektif nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.03 (B+) pada siklus I dan 3.30 (B+) pada siklus II. Sedangkan pada rana psikomotorik nilai rata-rata peserta didik

yaitu 3.51 (A-) pada siklus I dan 3.55 (A-) pada siklus

## B. Saran

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi ada hal yang perlu dipertimbangkan yaitu guru sebaiknya memperhatikan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai standar kurikulum yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

Qonitah, dkk. 2013. Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tgt (Teams Games Tournament)

Dengan Permainan Word Square Dan Crossword Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Memori Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Kelas X Sma Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 2. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Trianto. 2012. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.